

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan. Sampel diambil berdasarkan teknik *stratified random sampling*. Berdasarkan kriteria sampel maka penulis memperoleh sampel sebanyak 10 perbankan syariah. Pada penelitian ini penulis menggunakan periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2016. Sehingga total keseluruhan dari sampel yang digunakan adalah 60 sampel.

1. Profil Singkat Bank Muamalat Indonesia (BMI)

PT Bank Muamalat Indonesia (BMI) memulai perjalanan bisnisnya pertama kali pada tahun 1991. Pendirian BMI sendiri digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), dan pengusaha muslim yang kemudian mendapat dukungan dari pemerintah Indonesia. Seiring kapasitas BMI yang semakin diakui, BMI semakin melebarkan sayapnya dengan terus menambah jaringan kantor cabang diseluruh Indonesia. Pada tahun 2009, BMI mendapatkan izin untuk membuka cabang di Malaysia. BMI sendiri terus mencapai berbagai prestasi secara nasional maupun international. (Bank Muamalat, 2016)

2. Profil Singkat Bank Syariah Mandiri (BSM)

PT Bank Syariah Mandiri (BSM) secara resmi mulai beroperasi sejak tahun 1999. BSM merupakan bank BUMN pertama yang berdiri di Indonesia. Pada masa krisis moneter Tim Pengembangan Perbankan Syariah memandang bahwa pemberlakuan UU No. 10 Tahun 1998 merupakan momentum yang tepat untuk melakukan konversi PT Bank Susila Bakti menjadi Bank Syariah Mandiri (BSM). BSM sendiri telah mampu tumbuh dan berkembang sebagai bank yang memadukan idealisme usaha dengan nilai-nilai rohani, yang melandaskan kegiatan operasionalnya. (Bank Syariah Mandiri, 2017)

3. Profil Singkat Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI)

Berawal dari PT Bank Umum Tugu yang didirikan pada tahun 1990 melalui Keputusan Menteri Keuangan melalui Mega Corpora mengonversi bank umum konvensional menjadi bank umum syariah. Keinginan ini terlaksana pada tahun 2004 dan tercatat sebagai perbankan Indonesia yang pertama pengonversian bank umum konvensional menjadi bank umum syariah. BSMI telah mampu memberikan pelayanan terbaik dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif di industri perbankan nasional. Pada tahun 2010 modal BSMI meningkat dari 400 M menjadi 1,2 T. Untuk meningkatkan pelayanan dengan memasuki pasar perbankan mikro dan gadai. (Mega Syariah, 2017)

4. Profil Singkat Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)

Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS) berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada tahun 2008. BRIS hadir dengan mempersembahkan bank ritel modern terkemuka menggunakan layanan finansial yang sesuai dengan kebutuhan nasabah dengan jangkauan yang mudah. BRIS semakin kokoh setelah menandatangani akta pemisahan Unit Usaha Syariah (UUS) pada tahun 2008. Saat ini BRIS menjadi bank syariah ketiga terbesar berdasarkan aset. BRIS sendiri lebih berfokus pada segmen menengah kebawah dan menargetkan menjadi bank ritel modern terkemuka dengan beragam produk dan layanan perbankan. (BRI Syariah, 2017)

5. Bank Syariah Bukopin

Bank Syariah Bukopin merupakan akuisisi dari PT Bank Bukopin yang berlangsung secara bertahap pada tahun 2005 sampai tahun 2008. Bank Syariah Bukopin awalnya bernama Bank Persyarikatan Indonesia lalu diubah menjadi Bank Bukopin Syariah dan mulai beroperasi pada tahun 2008 dan diresmikan oleh Bapak M. Jusuf Kalla yang pada masa itu merupakan Wakil Presiden RI periode 2004-2009. Sampai saat ini Bank Syariah Bukopin memiliki 11 kantor cabang dan 27 mesin ATM. (Bank Bukopin Syariah, 2012)

6. Bank Panin Syariah

Bank Panin Syariah didirikan pertama kali pada tahun 1972 dengan nama PT Bank Pasar Bersaudara Djaja. Bank Panin Syariah telah melakukan pergantian nama beberapa kali dengan nama yang terakhir Bank Panin Dubai Syariah. Bank Panin Syariah memperoleh izin operasi syariah pada tahun 2009. Bank Panin Syariah juga mendapatkan persetujuan menjadi bank devisa dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2015. (Britama.com, 2014)

7. Bank Central Asia Syariah (BCAS)

BCA Syariah mulai mendapatkan izin pada tahun 2009 dan mulai beroperasi pada tahun 2010. Kepemilikan saham BCA Syariah dipegang oleh PT Bank Central Asia Tbk sebanyak 99,99%. BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi pelopor dalam industri perbankan syariah Indonesia sebagai bank yang unggul dibidang penyelesaian pembayaran, penghimpunan, dan pembiayaan. Komitmen penuh yang dipegang BCA Syariah terwujud dari berbagai layanan yang disediakan oleh BCA Syariah. BCA Syariah hingga saat ini memiliki 59 kantor cabang. (BCA Syariah, 2018)

8. Bank Jabar Banten Syariah (BJB Syariah)

Pendirian Bank BJB Syariah pertama kali diawali dengan pembentukan divisi usaha syariah oleh PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten pada tahun 2000 dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam menggunakan jasa perbankan syariah. Setelah 10 tahun BPD Jawa Barat dan Banten berpandangan bahwa perlu untuk mempercepat usaha syariah serta mendukung program BI sehingga pada tahun 2010 Bank BJB Syariah didirikan. Modal awal BJB syariah pada saat itu sebesar 500.000.000.000 (lima ratus milyar). Pada tahun 2011 BJB Syariah menambahkan modal sebesar tujuh milyar. Hingga saat ini BJB syariah berkedudukan di Provinsi Jawa Barat, Banten, dan DKI Jakarta. (BJB Syariah, 2012)

9. Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)

Pada tahun 2000 BNI mendirikan unit usaha syariah BNI dengan 5 kantor di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara, dan Banjarmasin. Didalam pelaksanaan operasional BNI syariah tetap memperhatikan kepatuhan terhadap aspek syariah. Pada tahun 2010 unit usaha syariah BNI *spin off* menjadi Bank Umum Syariah. Hal ini dikarenakan komitmen pemerintah terhadap pengembangan perbankan syariah menjadi semakin kuat dan kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah juga semakin meningkat. Pada tahun 2014 BNI Syariah memiliki 65 kantor cabang. (BNI Syariah, 2018)

10. Maybank Syariah Indonesia

Sejak memulai kegiatan usaha sebagai bank syariah pada tahun 2010, Maybank Syariah telah mengembangkan berbagai layanan dan solusi inovatif untuk memenuhi kebutuhan para nasabah sekaligus meraih peluang dipasar keuangan regional yang terus berkembang. Fokus strategi bisnis Maybank Syariah meliputi *corporate banking* serta jasa konsultasi keuangan. Dalam pembiayaan, Maybank Syariah memprioritaskan pembiayaan bilateral, sindikasi dan club deal untuk perusahaan lokal dan multinasional, khususnya dari Indonesia dan Malaysia. (Annualreport, 2016)

11. Karakteristik Sampel

Sampel yang digunakan pada penelitian ini merupakan perbankan syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dari tahun 2011. Selain itu, perbankan syariah juga sudah menjadi Bank Umum Syariah sejak tahun 2011 dan menyediakan laporan tahunan secara lengkap pada website OJK atau bank syariah tersebut. Bank syariah yang digunakan adalah bank syariah yang memiliki modal lebih dari 100.000.000.000 dan sampel yang digunakan terdiri dari bank yang sudah pernah dan belum pernah terkena fraud. Adapun daftar bank syariah adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Rincian Sampel Penelitian

No	Nama Perbankan Syariah
1	Bank Muamalat Indonesia (BMI)
2	Bank Syariah Mandiri (BSM)
3	Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI)
4	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)
5	Bank Syariah Bukopin (BSB)
6	Bank Panin Syariah (BPS)
7	Bank Central Asia Syariah (BCAS)
8	Bank Jabar Banten Syariah (BJBS)
9	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)
10	Maybank Syariah Indonesia (MSI)

B. Analisis Data Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan analisis yang digunakan untuk memberikan gambaran penjelasan mengenai hubungan variabel dependen dengan variabel independen. Hasil dari analisis deskriptif dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.2
Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	-9,2479595	1,00	-0,263131	1,5975503965
ROA	-0,1629608	0,0237862	0,00149679	0,0301750572
LEV	0,0277657	0,9244845	0,19598998	0,1499837826
IND	0,17	1,00	0,7208	0,26924
BDOUT	0,00	1,00	0,50	0,26624
TACC	-0,3774836	0,4980452	-0,0034568	0,1196790295
AUDCHANGE	0	1	0,33	0,475

Dari hasil analisis deskriptif diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Nilai minimum ACHANGE (*financial stability*) sebesar (-9,2479595) yang diperoleh Bank Jabar Banten Syariah (BJBS) tahun 2012, dimana hal ini berarti BJBS memiliki rasio perubahan aset yang paling rendah dibandingkan sampel bank syariah lainnya. Adapun nilai maksimum ACHANGE (*financial stability*) sebesar 1 yang diperoleh oleh Maybank Syariah tahun 2011. Hal ini berarti bahwa Maybank Syariah memiliki rasio perubahan aset yang paling tinggi dibandingkan sampel perbankan syariah lainnya. Nilai rata-rata ACHANGE (*financial stability*) sampel bank syariah tahun 2011-2016 adalah sebesar -0,263130631 dengan standar deviasi 1,5975503965. Hal ini berarti bahwa bank syariah memiliki tingkat kemampuan dalam mengelola aset mereka sebesar 159,5503956%.
- b. Nilai minimum ROA (*financial target*) sebesar (-0,1629608) yang diperoleh Maybank Syariah tahun 2015. Hal ini berarti Maybank Syariah mempunyai kemampuan mendapatkan laba yang paling rendah diantara sampel bank syariah lainnya. Adapun nilai maksimum ROA (*financial stability*) sebesar 0,0237862 yang diperoleh Maybank Syariah 2011. Hal ini berarti Maybank Syariah juga mempunyai kemampuan mendapatkan laba yang paling tinggi dibandingkan sampel bank syariah lainnya. Nilai rata-rata ROA (*financial target*) sampel bank syariah tahun 2011-2016 adalah sebesar 0,001496790 dan standart deviasi 0,0301750572. Nilai rata-rata ROA (*financial target*) berarti sampel bank syariah memiliki tingkat kemampuan dalam mendapatkan laba sebesar 00,1496790%.
- c. Nilai minimum LEV (*external pressure*) sebesar 0,0277657 yang diperoleh Bank Panin Syariah 2011. Hal ini berarti Bank Panin Syariah memiliki rasio utang paling rendah dibandingkan sampel bank syariah lainnya. Adapun nilai maksimum sebesar 0,9244845 yang diperoleh Bank Bukopin Syariah tahun 2012. Hal ini berarti Bank Bukopin Syariah

memiliki rasio utang paling tinggi dibandingkan sampel bank syariah lainnya. Nilai rata-rata LEV (*external pressure*) bank syariah tahun 2011-2016 adalah sebesar 0,195989977 dan standart deviasi sebesar 0,1499837826. Berdasarkan nilai rata-rata LEV (*external pressure*) bahwa kemampuan sampel bank syariah dalam membayar utang adalah sebesar 19,599%.

- d. Nilai minimum IND (*Ineffective Monitoring*) sebesar 0,17 dan nilai maksimum IND (*ineffective monitoring*) adalah sebesar 1. Nilai rata-rata IND (*ineffective monitoring*) bank syariah tahun 2011-2016 adalah sebesar 0,7208 dan standart deviasi sebesar 0,26924. Berdasarkan nilai tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat pergantian komite audit independen perusahaan adalah sebesar 72,08%.
- e. Nilai minimum BDOUT (*Ineffective Monitoring*) sebesar 0,00 dan nilai maksimum BDOUT (*ineffective monitoring*) adalah sebesar 1. Nilai rata-rata BDOUT (*ineffective monitoring*) 0,50 dan nilai standart deviasi adalah sebesar 0,26624. Berdasarkan nilai rata-rata BDOUT (*ineffective monitoring*) dapat disimpulkan bahwa tingkat pergantian dewan komisaris independen adalah sebesar 50%.
- f. Nilai minimum TACC (*rationalization*) adalah sebesar -0,3774836 yang diperoleh oleh Bank Panin Syariah tahun 2013. Hal ini berarti Bank Panin Syariah memiliki nilai akrual terendah dibandingkan sampel bank syariah lainnya. Adapun nilai maksimum TACC (*rationalization*) sebesar 0,4980452 yang diperoleh Bank Panin Syariah 2011. Hal ini berarti Bank Panin Syariah memiliki nilai akrual yang paling tinggi dibandingkan sampel bank syariah lainnya. Nilai rata-rata dari TACC (*rationalization*) sebesar -0,003456823 dan standart deviasi sebesar 0,1196790295. Dapat disimpulkan bahwa tingkat penggunaan total akrual untuk pengambilan keputusan pada bank syariah sebesar 00,34%.
- g. Nilai minimum AUDCHANGE (*rationalization*) adalah sebesar 0 dan nilai maksimum AUDCHANGE (*rationalization*) adalah sebesar 1. Nilai rata-rata AUDCHANGE (*rationalization*) sebesar 0,33 dan standart

deviasi sebesar 0,475. Berdasarkan nilai AUDCHANGE (*rationalization*) tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pergantian auditor pada bank syariah sebesar 33%.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi dengan normal atau tidak. Pengujian ini dilakukan menggunakan metode *Kolmogrov-smirnov*, dimana metode ini menghasilkan performa yang baik untuk ukuran 20-100 data. Hasil dari pengujian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Uji Normalitas

Kolmogorov-Smirnov Z	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,193

Berdasarkan hasil uji normalitas, dapat kita lihat bahwa nilai dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,193. Dapat kita simpulkan bahwa data terdistribusi normal karena nilai $0,193 > 0,05$.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel apakah mempunyai hubungan linier secara signifikan atau tidak. Data yang baik seharusnya memiliki hubungan linearitas antar variabel. Berikut ini hasil dari uji liniaritas:

Tabel 4.4
Uji Linearitas

	Sig
DA * ACHANGE <i>Deviation from linearity</i>	0,117
DA * ROA <i>Deviation from Linearity</i>	0,993
DA * LEV <i>Deviation from Linearity</i>	0,984
DA * IND <i>Deviation from Linearity</i>	0,993
DA * BDOUT <i>Deviation from Linearity</i>	0,965
DA * TACC <i>Deviation from Linearity</i>	0,304

Berdasarkan dari hasil uji linearitas diatas, kita dapat mengetahui hubungan antar variabel Y dan variabel X. Dapat dilihat dari tabel diatas, nilai dari *deviation from linearity* diatas lebih besar dari 0,05, sehingga dapat kita simpulkan bahwa hubungan linear secara signifikan antara variabel Y dan variabel X.

c. Uji Multikolinearitas

Tabel 4.5
Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ACHANGE	0,869	1,151
ROA	0,927	1,079
LEV	0,972	1,029
IND	0,886	1,129
BDOUT	0,825	1,212
TACC	0,885	1,130
AUDCHANGE	0,962	1,039

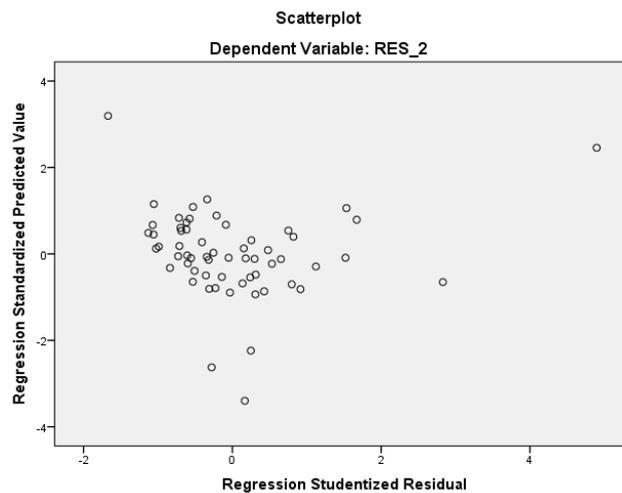
Berdasarkan tabel 4.5, dapat dilihat bahwa setelah dilakukannya uji multikolinearitas dapat kita ketahui nilai *tolerance* dari variabel ACHANGE, ROA, LEV, IND, BDOUT, TACC, dan AUDCHANGE menunjukkan lebih besar dari 0,1. Nilai dari VIF dari variabel ACHANGE, ROA, LEV, IND, BDOUT, TACC, dan AUDCHANGE lebih kecil dari 10. Dapat kita simpulkan bahwa pada variabel ACHANGE, ROA, LEV, BDOUT, TACC, dan AUDCHANGE tidak terjadi multikolinearitas, hal ini dikarenakan nilai dari *tolerance* > 0,1 dan nilai dari VIF < 10.

d. Uji Heteroskedastisitas

Pada uji heteroskedastisitas penulis menggunakan uji *glejser*. Adapun tujuan dari uji *glejser* adalah untuk mengetahui apakah model yang digunakan oleh penulis mengalami heteroskedastisitas atau tidak. Hasil dari uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Herestokedastisitas

Model	Sig.
- (Constant)	- 0,72
- ACHANGE	- 0,786
- ROA	- 0,949
- LEV	- 0,199
- IND	- 0,614
- BDOUT	- 0,594
- TACC	- 0,157
- AUDCHANGE	- 0,923



Gambar 4.1
Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan dari hasil uji heteroskedastisitas yang dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan bahwa model pada setiap variabel tidak mengalami heteroskedastisitas. Hal ini dikarenakan hasil dari uji diatas memiliki nilai signifikan yang $>$ dari 0,05, dimana nilai signifikan pada variabel ACHANGE 0,786 $>$ 0,05, variabel ROA 0,949 $>$ 0,05, variabel LEV 0,199 $>$ 0,05, variabel IND 0,614 $>$ 0,05, variabel BDOUT 0,594 $>$ 0,05, variabel TACC 0,157 $>$ 0,05, dan variabel AUDCHANGE 0,923 $>$ 0,05.

e. Uji Autokorelasi

Pada penelitian ini uji autokorelasi menggunakan *run test*. Uji ini dilakukan untuk mencari apakah terjadi autokorelasi atau tidak pada penelitian ini. Hasil dari uji tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi

Run Test	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,795

Berdasarkan dari tabel 4.7 maka diperoleh hasil dari *run test* sebesar 0,795. Nilai dari run test lebih besar dari 0,05 ($0,795 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala autokorelasi.

2. Hasil Regresi Linear Berganda

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel X (ACHANGE, ROA, LEV, IND, BDOUT, TACC, dan AUDCHANGE) berpengaruh terhadap variabel Y (*Discretionary Accruals*). Adapun hasil dari uji regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Regresi Berganda

Model	B	t	Sig
(Constant)	0,072	1,164	0,250
ACHANGE	0,043	4,483	0,000
ROA	0,891	1,828	0,073
LEV	0,181	1,874	0,067
IND	0,012	0,222	0,826
BDOUT	-0,162	-2,749	0,008
TACC	1,111	8,842	0,000
AUDCHANGE	-0,18	-0,584	0,562

Dari tabel uji regresi linear berganda diatas menunjukkan hasil persamaan sebagai berikut:

$$Y = 0,072 + 0,043 X1 + 0,891 X2 + 0,181 X3 + 0,012 X4 - 0,162 X5 + 1,111 X6 - 0,018 X7$$

Dari persamaan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Nilai konstanta sebesar 0,072, hal ini berarti apabila variabel ACHANGE (*financial stability*), ROA (*financial target*), LEV (*external expresse*), IND (*ineffective monitoring*), BDOUT (*ineffective monitoring*), TACC (*rationalization*), dan AUDCHANGE (*rationalization*) bernilai nol maka dapat diasumsikan perusahaan melakukan manajemen laba (*fraud*) sebesar 0,072.

- b. Nilai koefisien regresi variabel *financial stability* (X1) sebesar 0,043, dimana hal ini berarti setiap ada kenaikan sebesar 1 satuan pada ratio perubahan total aset maka kemungkinan bank syariah melakukan manajemen laba (*fraud*) sebesar 0,043 kali. Koefisien bernilai positif maka terjadi hubungan positif antara rasio perubahan total aset dengan bank syariah ketika melakukan tindak kecurangan.
- c. Nilai koefisien regresi variabel *financial target* (X2) sebesar 0,0891, dimana hal ini berarti setiap ada kenaikan sebesar 1 satuan maka kemungkinan bank syariah melakukan manajemen laba (*fraud*) sebesar 0,0891 kali. Koefisien bernilai positif maka terjadi hubungan positif antara ratio probabilitas dengan bank syariah ketika melakukan tindak kecurangan.
- d. Nilai koefisien regresi variabel *external pressure* (X3) sebesar 0,181 dimana hal ini berarti setiap ada kenaikan sebesar 1 satuan maka kemungkinan bank syariah melakukan manajemen laba (*fraud*) sebesar 0,181 kali. Koefisien bernilai positif maka terjadi hubungan positif antara ratio utang dengan bank syariah ketika melakukan tindak kecurangan.
- e. Nilai koefisien regresi variabel *ineffective monitoring* (X4) sebesar 0,012, dimana hal ini berarti setiap ada kenaikan 1 satuan maka kemungkinan bank syariah melakukan manajemen laba (*fraud*) sebesar 0,012 kali. Koefisien bernilai positif maka terjadi hubungan positif antara ratio pertukaran komite audit independen dengan bank syariah ketika melakukan tindak kecurangan.
- f. Nilai koefisien regresi variabel *ineffective monitoring* (X5) sebesar 0,162, dimana hal ini berarti setiap ada kenaikan 1 satuan maka kemungkinan bank syariah melakukan manajemen laba (*fraud*) sebesar 0,162 kali. Koefisien bernilai negatif maka terjadi hubungan negatif antara ratio pertukaran komisaris independen dengan bank syariah ketika melakukan tindak kecurangan.

- g. Nilai koefisien regresi variabel *rationalization* (X6) sebesar 1,111, dimana hal ini berarti setiap ada kenaikan 1 satuan maka kemungkinan bank syariah melakukan manajemen laba (*fraud*) sebesar 1,111 kali. Koefisien bernilai positif maka terjadi hubungan positif antara rasio total akrual dengan bank syariah ketika melakukan tindak kecurangan.
- h. Nilai koefisien regresi variabel *rationalization* (X7) sebesar 0,018, dimana hal ini berarti setiap ada 1 satuan kenaikan maka kemungkinan bank syariah melakukan manajemen laba (*fraud*) sebesar 0,018 kali. Koefisien bernilai negatif maka terjadi hubungan negatif antara ratio pertukaran auditor dengan bank syariah ketika melakukan tindak kecurangan.

a. Uji parsial dengan t-Test

Uji parsial (t-Test) dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring* dan *rationalization* dengan manajemen laba atau tindak kecurangan pada bank syariah. Hipotesis dapat diketahui diterima atau ditolak dengan melakukan perbandingan antara t hitung dengan t tabel. Nilai kritis dengan pengajuan ini menggunakan sampel sebesar $(n) = 60$ dan jumlah variabel $(k) = 7$ adalah sebesar 2,00575.

Uji Hipotesis :

1) Variabel *financial stability*

H0 : Variabel *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H1 : Variabel *financial stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kriteria : Jika signifikan maka nilai sig < 5%

Jika tidak signifikan maka nilai sig > 5%

Dilihat dari tabel diatas, nilai t hitung variabel *financial stability* (X1) sebesar $4,483 > 2,00575$ dengan nilai signifikan sebesar 0,00. Dapat kita simpulkan bahwa H0 ditolak dikarenakan t hitung (4,483) lebih besar dari t tabel (2,00575) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka variabel *financial stability* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*.

2) Variabel *financial target*

H0 : Variabel *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H1 : Variabel *financial target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kriteria : Jika signifikan maka nilai sig < 5%
Jika tidak signifikan maka nilai sig > 5%

Dapat dilihat dari tabel diatas, nilai t hitung variabel *financial target* (X2) sebesar $1,828 < 2,00575$ dengan nilai signifikan sebesar $0,073 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan tidak berpengaruh signifikan maka ini berarti variabel *financial target* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

3) Variabel *external pressure*

H0 : Variabel *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H1 : Variabel *external pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kriteria : Jika signifikan maka nilai sig < 5%
Jika tidak signifikan maka nilai sig > 5%

Dapat dilihat dari tabel diatas, nilai t hitung variabel *external pressure* (X3) sebesar $1,874 < 2,0057$ dengan nilai signifikan sebesar $0,067 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan tidak berpengaruh signifikan maka ini berarti variabel *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

4) Variabel *ineffective monitoring*

H0 : Variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H1 : Variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kriteria : Jika signifikan maka nilai sig $< 5\%$

Jika tidak signifikan maka nilai sig $> 5\%$

Dapat dilihat dari tabel diatas, nilai t hitung variabel *financial target* (X4) sebesar $0,222 < 2,00575$ dengan nilai signifikan sebesar $0,826 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan tidak berpengaruh signifikan maka ini berarti variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

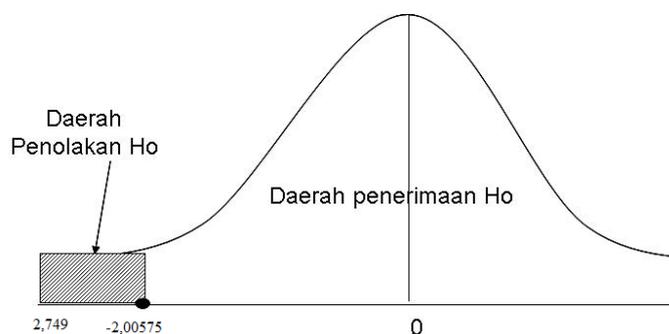
5) Variabel *ineffective monitoring*

H0 : Variabel *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H1 : Variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kriteria : Jika signifikan maka nilai sig $< 5\%$

Jika tidak signifikan maka nilai sig $> 5\%$



Gambar 4.2

Uji Hipotesis

Dapat dilihat dari gambar diagram diatas, nilai t hitung variabel *ineffective monitoring* (X5) berada didaerah penolakan dan nilai signifikan sebesar $0,008 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan berpengaruh signifikan maka ini berarti variabel *ineffective monitoring* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

6) Variabel *rationalization*

H_0 : Variabel *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H_1 : Variabel *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kriteria : Jika signifikan maka nilai sig $< 5\%$

Jika tidak signifikan maka nilai sig $> 5\%$

Dapat dilihat dari tabel diatas, nilai t hitung variabel *rationalization* (X6) sebesar $8,842 > 2,00575$ dengan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan berpengaruh signifikan maka ini berarti variabel *rationalization* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*.

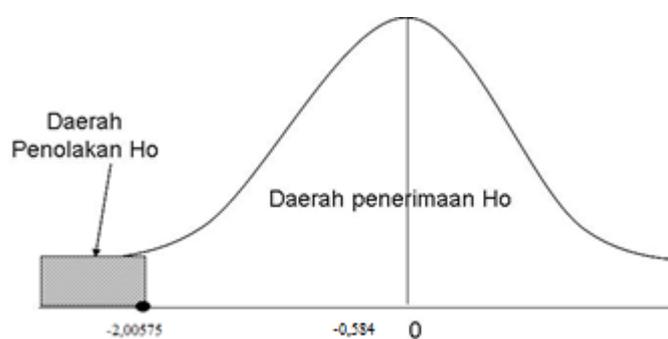
7) Variabel *rationalization*

H0 : Variabel *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

H1 : Variabel *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Kriteria : Jika signifikan maka nilai sig < 5%

Jika tidak signifikan maka nilai sig > 5%



Gambar 4.3

Uji Hipotesis

Dapat dilihat dari diagram gambar diatas, bahwa nilai t hitung variabel *rationalization* (X7) berada didaerah penerimaan H0 dengan nilai signifikan sebesar $0,562 > 0,05$. Dapat disimpulkan bahwa H0 diterima dan berpengaruh tidak signifikan maka ini berarti variabel *rationalization* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

b. Uji Simultan (F-Test)

Uji F-Test dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen (*financial stability, financial target, external pressure, ineffective monitoring, dan rationalization*) memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (*financial statement fraud*). Sehingga kita dapat mengetahui apakah hipotesis diterima atau ditolak. Hasil uji F adalah sebagai berikut:

Digunakan hipotesis sebagai berikut:

H0 : Variabel *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*.

H1 : Variabel *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *financial statement fraud*.

Kriteria : Signifikan jika nilai sig < 5%

Tidak signifikan jika nilai sig > 5%

Berdasarkan tabel diatas, dengan menggunakan taraf signifikan sebesar 0,05 dan diperoleh nilai F hitung sebesar 17,866 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Adapun nilai F tabel berdasarkan taraf signifikan 0,05 dan $df_1 = 7$ dan $df_2 = 52$, maka dapat disimpulkan bahwa nilai F hitung $17,866 > F$ tabel 2,19 dan nilai signifikan $0,000 < 0,005$. Hal ini berarti H0 ditolak dan H1 diterima, sehingga variabel *financial stability*, *financial target*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, dan *rationalization* secara simultan berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

c. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat.

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,667. Artinya pada penelitian ini dinyatakan bahwa variabel independen yaitu *financial stability* (X1), *financial target* (X2), *external pressure*(X3), *ineffective monitoring* (X4 & X5), dan *rationalization* (X6 & X7) berpengaruh sebesar 66,7% (0,667) terhadap variabel dependen yaitu *financial statement fraud*. Sedangkan sisanya yaitu sebesar $(100\% - 66,7\% = 33,3\%)$ diberikan pengaruh oleh variabel-variabel lainnya yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada penelitian ini, telah dilakukan uji hipotesis baik secara parsial (Uji t) maupun secara simultan (Uji F) untuk mengetahui apakah hipotesis yang digunakan pada penelitian ini diterima atau ditolak. Hasil uji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan dari hasil uji parsial (Uji t) variabel *financial stability* menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,005$ yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Widarti (2015), bahwa *financial stability* yang diprosikan melalui ACHANGE berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa *financial stability* dapat menjadi salah satu alat yang dapat membantu auditor dalam mendeteksi *financial statement fraud*. Berdasarkan hasil dari koefisien regresi dari *financial statement* positif didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Skousen et al (2008). Hal ini berarti setiap ada peningkatan dari jumlah aset maka kemungkinan terjadinya *financial statement fraud* juga meningkat. Hal ini dikarenakan perusahaan selalu berusaha untuk membuat keuangan mereka terlihat stabil sehingga dapat menarik investor, kreditor, dan publik. Sehingga manajemen akan melakukan manajemen laba agar pertumbuhan dan performa perusahaan selalu terlihat stabil atau meningkat. Pada perbankan syariah, kondisi bank yang terlihat stabil tidak hanya digunakan untuk menarik investor tetapi juga untuk menarik nasabah. Hal ini dilakukan agar nasabah tertarik untuk menyimpan dananya di bank tersebut.

Tindakan ini tentu tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang seharusnya menjadi dasar bank syariah untuk melakukan setiap aktivitas perbankan. Ketika bank melakukan manajemen laba atau *fraud* agar dapat menarik investor atau nasabah maka hal ini bertolak belakang dengan

prinsip Islam yang menyuruh kita untuk selalu bersikap jujur. Dalam Al-Quran Surah An-Nahl ayat 105 Allah berfirman (Coretanzone, 2017):

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَاذِبُ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْكَاذِبُونَ

Artinya : “Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.”

Dari dalil diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa ketika melakukan tindak ketidakjujuran maka termasuk orang-orang yang tidak mau beriman kepada Allah. Sehingga sangat penting bagi perbankan syariah untuk mengedepankan sikap kejujuran dalam melakukan praktik perbankan terutama ketika menarik investor dan nasabah. Dalam melaksanakan kegiatan bisnis manusia cenderung fokus pada kepentingan *financial* perusahaannya dan sering kali mengabaikan etika dalam praktik bisnisnya. Dalam Islam, mencari keuntungan yang tinggi bukan hal yang utama tetapi orientasi bank syariah dalam memberikan manfaat kepada masyarakat yang ada.

2. Pengaruh *Financial Target* terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan dari hasil uji parsial (Uji t) *financial target* menunjukkan nilai signifikan $0,073 > 0,05$. Hal ini berarti *financial target* tidak berpengaruh secara signifikan. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Suyanto dan Faradiza (2017) yang menyatakan bahwa *financial target* tidak berpengaruh secara signifikan. Hal ini berarti ROA yang tinggi menjadi pemicu untuk perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas dimasa yang akan mendatang, dimana rasio-rasio keuangan tidak secara efektif dapat digunakan sebagai indikator untuk mendeteksi *fraud*. Berdasarkan hasil koefisien regresi *financial target* bernilai positif. Hal ini berarti, ketika kondisi ROA bank syariah naik maka hal ini berarti bank syariah mampu untuk menghasilkan laba dari aset perusahaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), yang menyatakan bahwa *financial target* yang

diproksikan melalui ROA tidak berpengaruh signifikan. Tidak berpengaruhnya ROA terhadap *financial statement fraud*, bisa disebabkan karena manajer menganggap besar atau kecilnya ROA masih dinilai wajar dan masih bisa untuk dicapai. Sehingga pada bank syariah ROA tidak dapat mendukung untuk digunakan auditor sebagai alat deteksi *financial statement fraud*.

3. Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Berdasarkan hasil uji parsial (Uji t) *external pressure* menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,067 > 0,05$ dan berdasarkan uji hipotesis *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hasil penelitian ini didukung oleh Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) dan Hafizah, Respati, dan Chairina (2016), yang menyatakan bahwa *external pressure* tidak dapat digunakan untuk mendeteksi *financial statement fraud*. Hal ini berarti mayoritas bank syariah tidak membiayai perusahaan dengan utang, sehingga tidak ada pengaruh terhadap keputusan manajemen terhadap jumlah laba yang akan dilaporkan ketika terjadi perubahan tingkat utang pinjaman. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bank syariah tidak memiliki masalah dalam perjanjian utang yang dimilikinya. Bank syariah tidak memiliki tekanan mengenai perjanjian utang sehingga bank syariah tidak melakukan manipulasi pada laporan keuangan agar terhindar dari tuntutan perjanjian utang.

Berdasarkan hasil penelitian ini kita dapat mengambil kesimpulan bahwa bank syariah telah melaksanakan nilai-nilai Islam dalam memenuhi kewajiban atau utangnya. Utang merupakan kewajiban yang wajib kita lunasi. Pada penelitian ini terlihat bank syariah tidak melakukan tindak kecurangan untuk mendapatkan utang atau menghindari kewajiban dalam membayar utang.

4. Pengaruh *Ineffective Monitoring Terhadap Financial Statement Fraud*

Pada penelitian *ineffective monitoring* yang diproksikan melalui pergantian komite auditor independen (IND) memiliki nilai signifikan $0,826 > 0,05$ dan hipotesis yang menyatakan *ineffective monitoring* berpengaruh ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasmaulida (2016) yang menyatakan bahwa *ineffective monitoring* yang diproksikan melalui jumlah auditor independen tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti, ada atau tidaknya auditor independen tidak mempengaruhi bank syariah dalam melakukan manajemen laba. Hasil penelitian yang menunjukkan komite audit independen tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud* dimungkinkan terjadi karena bank syariah membentuk komite audit untuk memenuhi regulasi ketentuan OJK tentang Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit yang menyatakan bahwa anggota komite audit minimal terdiri dari tiga orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar emiten atau perusahaan publik. Selain itu, hal ini dapat dikarenakan komite audit memiliki kewenangan yang terbatas sehingga tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai pengawas dengan maksimal.

Pada penelitian *ineffective monitoring* yang diproksikan melalui jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) memiliki nilai signifikan sebesar $0,008 < 0,05$ dan hipotesis yang menyatakan *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* diterima. Berdasarkan hasil dari penelitian ini bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh negatif. Hal ini berarti bahwa semakin besar porsi komisaris independen maka semakin kecil peluang bank syariah untuk melakukan *financial statement fraud*. Berdasarkan hasil penelitian ini berarti dewan komisaris dapat melaksanakan tugasnya dengan maksimal dan melakukan monitoring dengan baik. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hafizah, Respati, dan Chairina (2016) yang

menyatakan pengawasan tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Menurut Sarkar et al (2016) didalam Wahyuni dan Budiwidjaksono (2017), hal ini dikarenakan porsi dewan komisaris independen menunjukkan komposisi dewan komisaris, namun tidak menunjukkan kualitas dari peran dewan komisaris yang dapat mempengaruhi manajemen laba. Hal ini berarti dewan komisaris pada perbankan syariah dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik sehingga dapat memperkecil peluang terjadinya *financial statement fraud* pada perbankan syariah.

5. Pengaruh *Rationalization* Terhadap *Financial Statement Fraud*

Pada penelitian ini *rationalization* yang diproksikan melalui total akrual memiliki nilai signifikan sebesar $0,00 < 0,05$ sehingga berpengaruh terhadap *financial statement fraud*, dan hipotesis yang menyatakan *rationalization* berpengaruh terhadap *financial statement fraud* diterima. Nilai dari koefisien regresi bernilai positif. Hal ini berarti semakin tinggi nilai total akrual maka peluang terjadinya *financial statement fraud* semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Francis dan Krishnan (1999), dan Vermeer (2003), yang menyatakan bahwa akrual merupakan wakil dari keputusan yang dibuat oleh manajemen dan memberikan informasi tentang rasionalisasi laporan keuangan perbankan syariah (Iqbal & Murtanto, 2016). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Faradiza dan Suyanto (2017) yang menyatakan bahwa *rationalization* yang diproksikan melalui total akrual berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sihombing dan Rahardjo (2014) didalam (Faradiza & Suyanto, 2017), menyatakan bahwa total akrual merupakan cerminan dari aktivitas perusahaan keseluruhan. Tingkat akrual akan ditentukan oleh keputusan manajemen sesuai dengan kebijakan tertentu.

Pada penelitian ini *rationalization* juga diproksikan melalui pergantian auditor (AUDCHANGE) yang memiliki nilai signifikan sebesar $0,562 > 0,05$ dan hipotesis yang menyatakan *rationalization*

berpengaruh terhadap *financial statement fraud* ditolak. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tiffani dan Marfuah (2015), yang menyatakan *rationalization* yang diproksikan melalui pertukaran auditor tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini berarti pergantian auditor pada perusahaan bukan dikarenakan untuk meminimalisir terjadinya deteksi kecurangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan Skousen (2008), yang menyatakan bahwa *rationalization* yang diproksikan melalui AUDCHANGE berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Hal ini kemungkinan karena bank syariah melakukan pergantian auditor bukan dikarenakan untuk menghindari terjadinya pendeteksian *financial statement fraud*. Tetapi dikarenakan bank syariah mentaati peraturan OJK No. 13/POJK.03/2017 tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik dan Kantor Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan yang membatasi penggunaan auditor paling lama tiga tahun buku pelaporan secara berturut-turut oleh auditor yang sama dan bank syariah baru dapat menggunakan jasa auditor yang lama setelah tidak menggunakan jasa auditor tersebut selama dua tahun buku pelaporan secara berturut-turut.